

Peran Guru Balai Pengajian Ummi Gampong Aree Kecamatan Delima Kabupaten Pidie

Cut Intan Hayati

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

e-mail: cut@iainlhokseumawe.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v1i1.549>

ABSTRACT

Submitted:
2022-03-08
Accepted:
2022-04-15
Published:
2022-06-30

Keywords:
*Teacher Role,
Study Center*

This study aims to determine the extent of the role of teachers at the Ummi Gampong Aree Study Center, Delima District, in the spiritual development of adolescents and to identify the challenges they face. The research adopts a qualitative approach. Data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. Data analysis involves data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that teachers employ various teaching methods such as lectures, Q&A sessions, practice, and disciplinary actions to shape the personality and spirituality of the adolescents. The teaching materials include the sciences of Tawhid, Fiqh, Tasawuf, Qur'anic Tajweed, and Tafsir. Teachers at the Ummi Study Center use a variety of methods in spiritual development, including lectures, Q&A sessions, practice (memorizing and practicing prayers and recitations of Salat), as well as personal and classical approaches (addressing individual learning difficulties personally and teaching groups classically). The challenges faced in spiritual development at the Ummi Study Center include inadequate facilities, the influence of technology, lack of parental attention and supervision, and negative external influences. To overcome these challenges, solutions implemented include strengthening collaboration with parents, improving facilities and infrastructure, and increasing learning motivation. This study recommends continuously enhancing the quality of spiritual education through various innovations and collaborations among the study center, parents, and the community.

[CC BY-SA license](#) - Copyright © 2022: Cut Intan Hayati

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Peran Guru,
Balai
Pengajian*

Penelitian ini dalam rangka mengetahui sejauh mana peran para guru Balai Pengajian Ummi Gampong Aree Kecamatan Delima dalam pembinaan spiritual kepada para remaja dan untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi. Jenis penelitian adalah pendekatan Kualitatif. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis hasil penelitian dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti ceramah, tanya jawab, praktik, dan pemberian hukuman untuk membentuk kepribadian dan spiritual remaja. Materi pengajaran

meliputi ilmu Tauhid, Fiqih, Tasawuf, Al-Qur'an Tajwid, dan Tafsir. Guru-guru di Balai Pengajian Ummi menggunakan metode-metode yang bervariasi dalam pembinaan spiritual, antara lain: ceramah dan tanya jawab, praktik (menghafal dan mempraktikkan doa-doa dan bacaan salat, pendekatan personal dan klasikal (mengatasi kesulitan belajar individu secara personal dan mengajar kelompok secara klasikal. Adapun kendala yang dihadapi dalam pembinaan spiritual di Balai Pengajian Ummi antara lain: keterbatasan sarana yang memadai, pengaruh teknologi, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, serta pengaruh negatif dari lingkungan luar. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, beberapa solusi yang diterapkan meliputi: penguatan kolaborasi dengan orang tua, perbaikan sarana dan prasarana, peningkatan motivasi belajar. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan spiritual melalui berbagai inovasi dan kolaborasi antara balai pengajian, orang tua, dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, pendidikan adalah tugas dan tanggung jawab bersama yang dilaksanakan secara sadar baik dari pihak pendidik maupun pihak terdidik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa (Salabi, 2021). Kesadaran dalam melaksanakan pendidikan adalah dimaksudkan untuk mencapai kedewasaan dan kematangan berpikir yang dapat diusahakan melalui beberapa proses pendidikan, yaitu proses pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Peran pendidikan yang telah dilakukan di luar pendidikan formal yang sering diusahakan orang dewasa dalam membina generasi muda secara otomatis telah mendukung segenap teori yang didapat dari pendidikan formal. Hal tersebut diwujudkan dengan adanya Balai Pengajian dan ustad dan ustazah yang mengajar di Balai Pengajian tersebut, yang bertujuan untuk melahirkan generasi-generasi muda yang dinamis serta bermental agamis.

Balai Pengajian menurut Rifa'I adalah tempat menuntut ilmu pengetahuan yang bersifat keagamaan. Maka balai pengajian adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang ada dalam masyarakat dan dikelola oleh masyarakat yang lebih memahami ilmu agama. Balai pengajian adalah sebutan masyarakat Aceh, di wilayah lainnya disebutkan Majelis Ta'lim.

Spiritual adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan rohani, batin yang berkaitan dengan kualitas mental (kesadaran) moral, sosial, akidah dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama (Hamid, A., & Djollong, A. F., 2019). Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk

menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang. Sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya yang juga memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya.

Kecerdasan Spritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*ḥanīf*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (Sulaiman, dkk., 2018). Kecerdasan spiritual ini harus dimiliki setiap manusia terutama pada setiap remaja, sangatlah penting pendidikan spiritual pada remaja di zaman yang semakin modern ini.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, mereka sangat membutuhkan tuntunan dan bimbingan untuk memahami diri sendiri yang penuh dengan sikap egoistis dan rasa keingintahuan yang amat tinggi. Keingintahuan yang tinggi menyebabkan para remaja tidak hanya diberikan siraman rohani saja yang berisi ajaran-ajaran agama yang wajib dijalankan, akan tetapi melalui pembinaan di balai pengajian mereka mampu menelaah serta mempelajari Islam sebagai pedoman hidupnya. Kecerdasan Spritual Remaja yang paling utama adalah membina akidah dan moral, persiapan spiritual, sosial, jasmani, daya hasil ilmiahnya dan membentuk kepribadian yang lebih bertauhid dan berakhlakul karimah maka sikap dan gaya hidupnya juga dapat merupakan tuntunan ajaran agama Islam.

Pembinaan pada remaja di balai pengajian biasanya diperankan oleh seorang ustaz dengan tujuan menanamkan nilai-nilai syari'at Islam. Dengan harapan remaja tersebut dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi awal dalam pendidikan spiritual di balai-balai pengajian peran seorang guru sangat berpengaruh dalam membina spiritual pada muridnya. Namun kenyataan yang peneliti lihat di lingkungan masyarakat sering sekali yang terjadi di balai-balai pengajian lebih mementingkan penguasaan materi dari pada pembentukan sikap dan kepribadian remaja dalam menerapkan pendidikan spiritual dalam kehidupan sehari-harinya. Di samping itu juga pada era modern ini sangatlah kurang pendidikan spiritual yang terdapat dalam diri para remaja karena banyaknya pengaruh dari lingkungan luar yang menyebabkan kurangnya ketauhidan, moral dan akhlakul karimah yang tertanam dalam diri remaja.

Berdasarkan problema yang dihadapi remaja di atas dan untuk menyelamatkan remaja pada pendidikan spiritual, maka guru di Balai Pengajian Ummi *Gampong Aree* Kecamatan Delima mengupayakan memberikan pembinaan

bimbingan kepada para remaja. Penyelidikan sekilas di Balai Pengajian Ummi *Gampong Aree* Kecamatan Delima menunjukkan bahwa pembinaan bimbingan spiritual telah diselenggarakan pada remaja yang ikut dalam pengajian di balai Ummi ini.

Penulis ingin mengetahui kelanjutan peran guru balai pengajian Ummi dalam pembinaan spiritual pada remaja di *Gampong Aree*. Maka dari itu penulis tertarik untuk menyelidiki lebih mendalam masalah ini untuk mendapatkan informasi seberapa jauh pelaksanaan guru di balai pengajian Ummi dalam memberikan pembinaan spiritual terhadap remaja dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan spiritual. Maka dari itu, ingin meneliti lebih mendalam permasalahan tersebut diformulasikan dalam judul penelitian “Peran Guru Balai Pengajian Ummi *Gampong Aree* dalam Pembinaan Spiritual Remaja.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Balai Pengajian Ummi *Gampong Aree*, Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie, Aceh. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dalam membina spiritual remaja.

Penelitian dilakukan di Balai Pengajian Ummi *Gampong Aree*. Subjek penelitian ini adalah guru (ustaz dan ustazah) yang mengajar di Balai Pengajian Ummi, remaja yang mengikuti pengajian, serta pimpinan balai pengajian. Teknik pengumpulan data melalui: 1) Observasi langsung terhadap kegiatan pembinaan spiritual di Balai Pengajian Ummi. Observasi ini meliputi metode pengajaran yang digunakan oleh para guru, interaksi antara guru dan remaja, serta kegiatan keagamaan yang dilakukan. 2) Wawancara mendalam dilakukan dengan guru-guru di Balai Pengajian Ummi, pimpinan balai, dan remaja peserta pengajian. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai metode pembinaan spiritual, tantangan yang dihadapi, dan hasil yang dicapai. 3) Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data catatan kegiatan pengajian, materi pengajaran, dan laporan evaluasi dari balai pengajian.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Reduksi data, menyederhanakan data yang telah dikumpulkan, dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. 2) Penyajian data; menyusun data dalam bentuk narasi yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi; menyimpulkan temuan

utama dari data yang telah dianalisis dan memverifikasi kesimpulan tersebut melalui triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Balai Pengajian Balai Ummi dalam Pembinaan Spritual Remaja

Berdasarkan Penelitian yang penulis lakukan di Balai Pengajian Ummi *Gampong Aree* Kecamatan Delima, menjadikan remaja memiliki Spiritual yang baik adalah merupakan salah satu tujuan dari didirikannya Balai Pengajian Ummi *Gampong Aree* Kecamatan Delima. Maka dari itu di terapkan ilmu-ilmu agama seperti ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, dan Ilmu Tasawuf, agar para remaja di balai Ummi *Gampong Aree* memiliki iman, moral, dan akhlak yang baik.

Anak-anak yang sudah memasuki tahap remaja sudah mengerti akan arti dan tujuan hidup, menggunakan pengetahuan misalnya untuk mengambil keputusan saat ini dan yang akan datang. Tahap remaja saat mereka berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan. Perkembangan pemahaman terhadap keyakinan agama sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Oleh sebab itu meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitifnya.

Teungku. H. Mukhlissuddin selaku pimpinan Balai Pengajian Ummi *Gampong Aree* Kecamatan Delima mengatakan:

“Tujuan Pembinaan spiritual pada remaja yang kami laksanakan untuk mengarahkan remaja yang agamis, sehingga remaja diharapkan mempunyai pandangan hidup, sikap dan dapat berakhlak secara Islami, sehingga menjadikan hamba yang saleh. Hal inilah pentingnya peran guru di balai pengajian Ummi dalam membimbing santriwan dan santriwati dalam pembentukan spiritual yang baik. Dengan cukupnya pendidikan agama yang didapat oleh santriwan dan santriwati, dapat menjadi bekal diri sebagai umat Islam dan dapat menjadi generasi yang berakhlak baik”.

Dalam rangka pembinaan dan bimbingan spiritual para remaja yang dilakukan oleh guru di balai pengajian Ummi terdapat beberapa kegiatan yang meliputi:

a. Membimbing Remaja dengan Pendidikan Agama

Pembinaan atau bimbingan spiritual yang diberikan kepada santriwan dan santriwati melalui pendidikan agama Islam. Pelajaran yang dilakukan di balai Ummi meliputi ilmu Tauhid atau ilmu keimanan, ilmu fiqih, ilmu tasawuf, Al-Qur'an Tajwid dan Tafsir, hafalan bacaan salat, dan hafalan bacaan doa sehari-hari. Materi tersebut juga dibarengi dengan materi lain seperti penerapan

kedisiplinan. Materi-materi ini disampaikan oleh teungku di balai secara bergiliran. Materi-materi ini juga diajarkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, praktik, penegasan dan metode pemberian hukuman.

Dalam membina dan membimbing spiritual menggunakan metode dan pendekatan. Metode dan pendekatan ini dilakukan *Teungku. H. Mukhlissuddin* misalnya dalam menyampaikan materi-materi agama, misalnya hafalan bacaan salat menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan praktik. Ini sebagaimana diungkapkan oleh *Teungku. H. Mukhlissuddin* yaitu:

“Dalam penyampaian materi di dalam balai pengajian saya menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan praktik. Metode penugasan dengan memberikan tugas kepada santri seperti tampil kedepan kelas untuk menghafalkan materi yang ditugaskan untuk menghafal doa sehari-hari dan menghafalkan bacaan-bacaan dalam salat sekaligus mempraktikkan cara-cara salat, baik itu tata cara salat fardhu ‘ain maupun tata cara salat fardhu kifayah secara berulang-ulang dan bergiliran agar hafalannya semakin lancar dan dapat mempraktikkan secara benar”.

Lebih lanjut *Teungku. H. Mukhlissuddin* menjelaskan selain itu metode yang ia gunakan dalam penyampaian materi adalah memberikan nasehat kepada santri, terlebih lagi ketika santri melakukan kesalahan. Bimbingan yang diberikan beberapa nasehat tentang bagaimana berperilaku dan bersikap yang baik. Selain itu metode lain yang dilakukan adalah ketika santri melakukan kesalahan diberikan sanksi atau hukuman. Sanksi atau hukuman yang diberikan di balai Ummi yaitu berdiri di tempat dan membersihkan halaman seperti mengutip sampah. Kemudian juga pendekatan yang dilakukan dalam pembinaan bimbingan berupa pendekatan personal dan pendekatan klasikal. Hal seperti ini sebagaimana diungkapkan oleh *Teungku Mukhrajil* yaitu:

“Pendekatan personal (perorangan) dilakukan ketika ada santri yang mengalami permasalahan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan sedangkan yang lainnya sudah bisa. pendekatan ini dilakukan agar santri tersebut dapat menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan sampai ia bisa. Dan dilakukan secara personal agar tidak timbul rasa malu terhadap teman-temannya dan tidak merasa terpojok diantara yang lainnya”.

Selain itu dalam bimbingan ilmu pendidikan Agama, mempelajari Al-Qur’an dan Tafsir merupakan materi pelajaran yang wajib dan materi yang paling utama untuk di pelajari di balai Ummi dalam pembinaan spiritual bagi remaja dan membentuk kepribadian remaja menjadi umat Islam yang seutuhnya. Al-Qur’an adalah sumber petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia, dengan memahami

isi kandungan dalam Al-Qur'an dapat menambah keimanan seseorang. Dengan memahami Al-Qur'an dan tafsir serta mengamalkannya manusia akan selamat dan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat.

b. Membimbing Remaja dengan Pendidikan Keimanan

Dengan keyakinan tersebut betapa pentingnya peran orang tua dalam memperkenalkan siapa Tuhan yang telah menciptakannya. Yang sejak dari kecil telah dibekali dengan pendidikan rukun-rukun iman yang terdapat dalam kandungan ayat suci Al-Qur'an yang terdiri dari: beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, beriman kepada Rasul-rasul Allah, beriman kepada Kitab-kitab Allah, beriman kepada hari kiamat, dan beriman kepada hari kiamat. Dan memperkenalkan kewajiban-kewajiban syari'at yang harus dilaksanakan seperti: melaksanakan ibadah salat, berpuasa, membayar zakat dan naik haji, kemudian juga memperkenalkan ganjaran-ganjaran ketika berbuat kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan berbuat keburukan akan mendapatkan hukuman.

Menurut pimpinan balai Ummi *Gampong Aree, Teungku. H. Mukhlissuddin* mengemukakan bahwa:

"Ilmu tauhid berkaitan dengan pendidikan aqidah remaja, fiqih berkaitan dengan pendidikan ibadah, dan tasawuf berkaitan dengan ilmu akhlak. Beliau juga mengatakan bahwa berbicara masalah akidah tak ubahnya dengan berbicara masalah hati yang tidak tampak dari luar. Namun cerminan akhlak dapat terlihat dari luar berupa aktivitas ibadah dan kebaikan akhlaknya. Semakin tinggi dan semakin tebal keimanan seseorang, niscaya akan terlihat dari semangat dan rajinnya ia dalam beribadah dan semakin baik akhlaknya.

Dalam meningkatkan keimanan seseorang kepada Tuhannya, terlebih dulu harus mengenal siapa Tuhannya. Bahwa yang telah diyakini tiada Tuhan yang patut disembah dengan sebenar-benarnya melainkan Allah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh *Teungku Darmiati* yaitu:

"Pembentukan awal dalam pembinaan spiritual yang baik kepada santri adalah dengan memperkenalkan Tuhan yang disebut juga dengan ilmu Tauhid, dipelajari dari kitab-kitab tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Salah satu kitab yang kami pelajari adalah kitab Darussamin karangan Syaikh Daud bin Syaikh Abdul Fathani".

Lebih lanjut *Teungku. Darmiati* menjelaskan bahwa mempelajari ilmu mengenal Tuhan itu sangat penting dalam pembentukan spiritual. Mengetahui akan sifat-sifatNya lebih terperinci, dengan begitu manusia akan merasakan bahwa ia adalah milik Allah semata, meyakini bahwa Allah melihat setiap perbuatan yang dilakukan, dengan begitu hidup lebih terarah.

c. Membimbing remaja dengan pendidikan ilmu Fiqih

Dengan pendidikan keimanan saja tidak cukup dalam menjadikan hamba yang soleh. Pendidikan ilmu sangatlah penting, karena dalam meningkatkan iman haruslah diiringi dengan ibadah-ibadah yang baik dan benar. Baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Hal ini seperti diungkapkan oleh *Teungku. Yuliasri*, “mempelajari ilmu fiqih adalah perkara sangat penting dalam setiap aspek kehidupan. Karena mengerjakan suatu ibadah tidak boleh dikerjakan dengan sembarangan harus mengetahui ketentuan dan syarat diterimanya suatu ibadah”.

Lebih lanjut *Teungku. Yuliasri* menjelaskan bahwa mempelajari ilmu fiqih ibadah dan dalil-dalil hukum di dalam Islam adalah perkara yang penting. Karena kita diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Seperti ibadah salat, puasa, tata cara mandi haid tau janabah, tata cara mengurus jenazah, dan lain sebagainya. Semua ibadah yang kita lakukan adalah sesuatu yang dicintai Allah baik perbuatan maupun ucapan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tanpa mempelajari ilmu fiqih maka tidak mungkin mengetahui berbagai ibadah yang dicintai oleh Allah dan menjalankannya dengan benar.

d. Pembiasaan Salat dan Berdoa

Di samping membimbing spiritual remaja dengan membimbing remaja dengan pendidikan agama, pendidikan keimanan, dan pendidikan ilmu fiqih. Balai pengajian Ummi juga membiasakan para santri remaja dengan melaksanakan salat dan berdoa, karena membimbing secara teori saja tidak cukup, karena dengan membiasakan melaksanakan salat berdoa merupakan faktor yang sangat memberikan pengaruh pada pembentukan spiritual yang baik bagi remaja. Oleh karena itu Balai pengajian Ummi pembinaan bimbingan dimulai dengan pembiasaan remaja dalam mengerjakan salat lima waktu dan pembiasaan menghafal doa sehari-hari.

Pembiasaan pembinaan spiritual pada remaja melalui pembiasaan melaksanakan salat lima waktu yaitu dengan hafalan-hafalan bacaan salat, menjelaskan syarat-syarat dan rukun salat. Setelah hafalan bacaan salat dan syarat-syarat serta rukun sudah dikuasai dengan baik, kemudian ustaz menyuruh santri untuk mempraktikannya. Hal ini diharapkan agar santri bisa melaksanakan salat dengan ketentuan syarat sah dan rukun-rukunnya dengan benar.

Hafalan doa sehari-hari ini akan membuat santri terdorong untuk bisa hidup dalam nuansa Islami. Tidak hanya di hafalkan tetapi juga bisa

mempraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari di bawah bimbingan ustaz dan orang tuanya. Balai pengajian Ummi juga membiasakan para santri selesai pengajian melaksanakan salat Isya berjamaah, salat sunnah *ba'da isya*, berdoa, dan berzikir. Hal ini juga diterapkan agar santri terbiasa melaksanakan ibadah salat berjamaah tidak hanya di balai namun juga dilaksanakan di rumah dan di mesjid khususnya bagi santri laki-laki.

Selain itu sifat kejujuran bagi santri di balai pengajian Ummi bisa dilihat dari sikap jujur mengenai melaksanakan tugas dengan baik seperti menghafal doa salat dan doa sehari-hari dengan benar, dan dilihat dari rajinnya melaksanakan salat isya berjamaah. Selain itu sifat kejujuran akan terpancar dalam perilaku remaja, seperti dikemukakan oleh *Teungku. Yuliasri* yaitu:

“Kami menanamkan kejujuran dengan berbagai cara misalnya, setiap bulan santri diamanahkan oleh pimpinan untuk menyampaikan kepada orang tuanya mengenai uang sumbangan bulanan. kemudian hampir semua santri melaksanakan amanah yang diperintahkan dan membawa uang bulanan tepat waktu dengan jumlah yang telah ditentukan”.

Begitu pula dengan sifat murah hati para remaja di Balai Ummi dilakukan misalnya, mengunjungi teman yang sakit, membantu teman yang mengalami musibah dan memberikan sumbangan seikhlas hati. Hasil observasi di balai pengajian Ummi selalu memberikan sumbangan dan mengunjungi teman yang terkena musibah.

Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru Pengajian Balai Ummi

a. Faktor Sarana dan Prasarana

Hasil temuan di Balai Pengajian Ummi *Gampong Aree* Kecamatan Delima, Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa sarana dan prasarana boleh dikatakan memadai dari sisi jumlahnya dibandingkan bila dengan jumlah santri. Namun, sisi kualitas sarana dan prasarana menurut penulis amati masih belum memadai. Karena di sana sini kualitas sarana masih kurang memadai. Hal serupa juga dikatakan oleh pimpinan balai pengajian Ummi bahwa balai-balai pengajian sekarang kondisinya kurang layak. Kondisi yang kurang baik seperti dinding dan tangganya mulai keropos dan plafon atapnya juga tidak ada. Hal ini karena lembaga balai pengajian selama didirikan hingga sekarang belum bisa direnovasi karena tidak ada dana.

Berdasar observasi, selain kualitas dan kondisi balai pengajian yang kurang memadai, ditemukan sarana lain seperti tempat wuduk yang harus bergantian antara santri putra dan santri putri dikarenakan hanya memiliki satu tempat wuduk, kitab-kitab pelajaran yang sudah tua dan robek lembaran dan sampulnya

dan juga kurangnya sarana papan tulis. Keterangan pimpinan balai pengajian mengatakan, “kadang-kadang saya menyarankan kepada santri yang belum ada kitab supaya menyimak pada kitab kawannya”.

b. Faktor Teknologi

Faktor menurunnya keinginan dan minat belajar dikarenakan Balai Pengajian Ummi *Gampong Aree* Kecamatan Delima masih termasuk wilayah kota, yang saat ini di wilayah kota telah banyak ditemukan tempat-tempat warnet yang mudah dijangkau oleh anak-anak di bawah umur, tidak sedikit yang menyalah gunakan waktu untuk bermain di warnet. Terpengaruhnya anak-anak dengan berbagai video game online yang disediakan di warnet membuat anak-anak mengabaikan kewajibannya dalam belajar dan lebih memilih untuk bermain bersama teman-temannya dikarenakan telah dipengaruhi oleh ajakan teman-temannya. Berkaitan dengan menurunnya minat belajar, Khalid mengatakan bahwa, “terkadang sulit bagi saya untuk menolak ajakan teman, dikarenakan telah mencoba sekali bermain *game online*, ingin rasanya mencoba untuk bermain lagi, terkadang berbohong tidak masuk pengajian. Oleh sebab itu banyak pelajaran kitab yang tinggal”.

Dengan rajin hadir dan menyimak kitab pelajaran yang disampaikan oleh *Teungku-teungku* di balai pengajian Ummi, kemampuan santri lebih meningkat dalam memahami ilmu agama. Selain *Teungku-teungku* di balai pengajian, dukungan orang tua santri dalam bentuk perhatian dan pengawasan merupakan faktor yang paling penting pula. Sejauh mana perhatian orang tua terhadap anak-anaknya dalam mengikuti pengajian di balai Ummi. Seperti diungkapkan oleh *Teungku. H. Mukhlissuddin*:

“Perhatian dan pengawasan orang tua sangatlah penting, lebih lagi orang tua harus memastikan anaknya sampai atau tidak ke balai pengajian, dan menanyakan alasan kepada anak ketika ia terlambat pulang. Kerja sama antara orang tua dan *teungku-teungku* di balai pengajian Ummi sangatlah penting dalam menanamkan kedisiplinan kepada santri. Oleh karena itu kami lebih percaya ketika santri tidak dapat hadir ke pengajian dengan pemberitahuan dari orang tuanya langsung”.

Dengan demikian, jelaslah hasil data yang diperoleh bahwa dengan banyaknya di buka warnet di wilayah tersebut dan pengaruh pergaulan yang tidak baik, membuat para santri tidak rutin dalam mengikuti pengajian dan pelajaran yang tertinggal.

c. Faktor orang Tua dan Lingkungan

Dalam membina spiritual, dukungan, perhatian dan pengawasan orang tua adalah yang paling utama untuk memulai membina spiritual yang baik bagi para remaja di balai pengajian Ummi. Namun ada juga orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya, ini menjadi satu kendala bagi *Teungku-teungku* di balai pengajian Ummi. Seperti di ungkapkan oleh *Teungku. Darmiati*:

“Ada juga sebagian orang tua santri yang kurang perhatian terhadap anaknya, seperti tidak memberitahukan kepada guru-guru di balai pengajian ketika anaknya tidak dapat hadir. Dan tidak ada perhatian terhadap tingkatan sejauh mana pengetahuan anaknya terhadap pemahaman ilmu agama”.

Perhatian orang tua terhadap peningkatan pemahaman ilmu agama pada anaknya sangatlah penting, karena itu dapat mendorong sang anak untuk lebih semangat dalam menuntut ilmu agama. Selain nasehat-nasehat yang didapati anak dari guru-gurunya, nasehat dari orang tua adalah yang paling utama untuk membentuk kepribadian anak lebih baik lagi. “Dengan perhatian tersebut sang anak lebih merasa dipercayai untuk menjadikan dirinya menjadi anak yang saleh”.

Pengawasan dari orang tua sangat berperan penting terhadap kelancaran *Teungku-teungku* di balai pengajian Ummi dalam pembinaan spiritual terhadap santri. Seperti diungkapkan oleh *Teungku. Mukhrajil*:

“Jika anak merasa diawasi oleh orang tuanya, anak tidak akan berani untuk bolos tidak masuk pengajian, merasa segan terhadap orang tuanya. Perhatian dan pengawasan dari orang tua membuat kami guru-guru disini merasa dipercayai untuk menjalankan amanah untuk membina spiritual terhadap santri-santri di balai pengajian Ummi. Namun ada juga beberapa wali santri yang tidak mengawasi anaknya. Karena merasa tidak di awasi, sang anak merasa bebas”.

Selain faktor kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua yang menjadi kendala bagi *Teungku-teungku* di balai Ummi, faktor lingkungan menjadi satu kendala juga. Masa remaja adalah masa yang sedang mengembangkan kepribadiannya, yang membutuhkan lingkungan teman-teman dan masyarakat. Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian remaja. Dalam masyarakat anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua. Seperti yang diungkapkan oleh *Teungku. H. Mukhlissuddin*:

“Dalam kehidupan masyarakat yang modern ini, salah satu pengaruh lingkungan yang sangat mudah mempengaruhi para remaja adalah pengetahuan teknologi, contohnya seperti gadget yang hampir semua orang memilikinya baik yang muda maupun yang tua. Oleh karena itu, gadget

merupakan salah satu penyebab menurunnya minat belajar, berkurangnya aktivitas seseorang, ditambah lagi dapat menyebabkan berkurangnya waktu untuk beribadah”.

Di era yang modern ini sangat banyak para remaja yang mengabaikan pendidikan ilmu agama, disebabkan pergaulan-pergaulan yang dilihat dari sinetron-sinetron yang tidak baik. Sebagian dari para remaja lebih memilih duduk berkumpul bersama teman-temannya di cafe dibandingkan pergi ke balai pengajian, yang mereka anggap sudah cukup belajar di waktu Sekolah Dasar.

Pengaruh lingkungan yang tidak baik bisa saja didapat dari teman-temannya yang membawa dampak buruk dan jauh dari pendidikan agama. Dampak tersebut bisa saja menular dikarenakan mereka terlalu sering bersama dan bergaul dalam hal tidak baik. Selain itu, lingkungan rumah juga sangat berpengaruh pada kepribadian seorang remaja. Keluarga yang harmonis, saling menyayangi, membantu satu sama lain dan mementingkan kepentingan orang lain bisa membawa hal positif bagi perilaku remaja. Seperti yang diungkapkan oleh *Teungku Darmiati*:

“Keluarga yang harmonis adalah salah satu pemicu bagi para remaja untuk lebih semangat dalam menuntut ilmu. Jika suasana begitu runyam, seringnya terjadi pertengkaran antara orang tua atau antara saudara mereka sendiri, hal ini malah membuat remaja stress dan akhirnya tidak betah di rumah, dan lebih memilih untuk berkeliaran ketempat di mana teman-temannya berkumpul”.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa, perhatian dan pengawasan orang tua terhadap remaja dan lingkungan pergaulannya sangat berpengaruh terhadap proses bimbingan spiritual yang diberikan oleh *Teungku-teungku* di balai pengajian Ummi Gampong Aree. Santri-santri yang tidak mematuhi peraturan akan ditindak lanjutkan dengan di berikan hukuman dan nasehat-nasehat yang diberikan oleh *Teungku-teungku* di balai pengajian Ummi.

d. Faktor Keuangan

Dana atau keuangan juga tidak terlepas dari permasalahan yang dialami oleh *Teungku-teungku* di Balai Pengajian Ummi *Gampong Aree* Kecamatan Delima. Balai pengajian Ummi tidak memiliki dana operasional khusus. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh pimpinan balai pengajian bahwa hampir sama sekali tidak ada dana dalam melancarkan pelaksanaan pengajian di balai pengajian Ummi *Gampong Aree*, sehingga prasarana belum bisa diperbaiki. Dana bulanan sumbangan yang diberikan oleh orang tua santri hanyalah cukup untuk membayar rekening listrik saja.

Menurut keterangan pimpinan balai pengajian Ummi yang sangat disayangkan para *Teungku* tidak dibayar. Sekalipun mereka ikhlas dalam mengajarkan santri-santri, tetapi juga mereka perlu biaya hidup. Sehingga sebagian *Teungku* menjalankan pekerjaan lain untuk biaya hidupnya. Sehingga tidak luput *Teungku* terlambat masuk kelas atau keadaannya tidak fit karena kelelahan.

Dengan demikian jelaslah bahwa minimnya keuangan yang dimiliki Balai Pengajian Ummi *Gampong Aree* Kecamatan Delima agak terlambat jalannya pelaksanaan baik berhubungan dengan pengajaran maupun pembinaan bimbingan spiritual remaja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Balai Pengajian Ummi memainkan peran yang sangat penting dalam pembinaan spiritual remaja. Guru menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti ceramah, tanya jawab, praktik, dan pemberian hukuman untuk membentuk kepribadian dan akhlak remaja. Materi pengajaran meliputi ilmu Tauhid, Fiqih, Tasawuf, Al-Qur'an Tajwid, dan Tafsir.

Metode pembinaan guru-guru di Balai Pengajian Ummi menggunakan metode-metode yang bervariasi dalam pembinaan spiritual, antara lain: ceramah dan tanya jawab, praktik (menghafal dan mempraktikkan doa-doa dan bacaan salat, pendekatan personal dan klasikal (mengatasi kesulitan belajar individu secara personal dan mengajar kelompok secara klasikal).

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pembinaan spiritual di Balai Pengajian Ummi antara lain: 1) Keterbatasan sarana yang memadai seperti tempat wuduk, kitab-kitab pelajaran yang tua dan rusak, serta papan tulis. 2) Pengaruh Teknologi; banyak remaja yang lebih tertarik pada permainan game online dan mengabaikan pengajian. 3) Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, serta pengaruh negatif dari lingkungan luar. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, beberapa solusi yang diterapkan meliputi: penguatan kolaborasi dengan orang tua, perbaikan sarana dan prasarana, peningkatan motivasi belajar.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru di Balai Pengajian Ummi *Gampong Aree* sangat signifikan dalam membina spiritual remaja. Meskipun menghadapi berbagai kendala, upaya yang dilakukan oleh guru dan dukungan dari orang tua serta masyarakat dapat membantu mencapai tujuan pembinaan spiritual yang baik. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk terus

meningkatkan kualitas pendidikan spiritual melalui berbagai inovasi dan kolaborasi antara balai pengajian, orang tua, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (1998). *Tauhid Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Aziz, S. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang.
- Albani, M. N. (2007). *Ringkasan Sahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Hanif, B. (2005). *Percikan Hati Nurani*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamid, A., & Djollong, A. F. (2019). Strategi Pendidikan Spiritual dalam Mengantisipasi Dampak Globalisasi Pada Masyarakat. *AL-Athfal: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 55-65. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/athfal/article/view/45>.
- Novia, R. (2010). *Super Teacher Super Student*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Rifa'i, N. H. (2002). *Pedoman Ibadah*. Jombang: Lintas Media.
- Saipul, H. (1996). *Kamus Istilah Populer*. Surabaya: Mekar.
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Halimi: Journal of Education, 2(1), 69-92. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/4947>.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif/Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, M., Al-Hamdani, M. D., Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 6(1), 77-110. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>.
- Sunarto. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syariffuddin, A. (2003). *Garis-garis Besar Fiqih*. Jakarta: Kencana.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Pusat Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.